

URGENSI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fathinatul Wafiqah Lubis¹, Meyniar Albina²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : fathinatulwafiqah@gmail.com¹, meyniaralbina@uinsu.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1465>

Abstrak :

This study focuses on the important and best concepts in the development of Islamic Religious Education (PAI) teaching materials. The purpose of this study is to determine the urgency of developing teaching materials in Islamic Religious Education learning. In this study, the author uses a library research method and uses data sources from literature on Islamic Religious Education and the perspectives of practitioners involved in the process of making teaching materials. To collect data, relevant sources are searched, selected, and analyzed. This is done to create a complete framework for the development of effective PAI teaching materials. The results of the study indicate that students' motivation and understanding of the subject are significantly improved through systematic and comprehensive teaching materials. Well-designed and easy-to-understand teaching materials can help students learn better. This study also emphasizes the importance of using a systematic approach that includes needs analysis, design, development, implementation, and evaluation to create teaching materials that are in accordance with the curriculum and meet students' needs. In conclusion, the development of effective PAI teaching materials not only meets students' learning needs but also improves teachers' ability to deliver lessons effectively.

Kata kunci: Development, Teaching Materials, Islamic Religious Education

Abstrak :

Penelitian ini berfokus pada konsep-konsep penting dan terbaik dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui urgensi pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library Research*) dan menggunakan sumber data dari literatur tentang Pendidikan Agama Islam dan perspektif praktisi yang terlibat dalam proses pembuatan bahan ajar. Untuk mengumpulkan data, sumber-sumber yang relevan dicari, dipilih, dan dianalisis. Ini dilakukan untuk membuat kerangka kerja yang lengkap untuk pengembangan bahan ajar PAI yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran secara signifikan ditingkatkan melalui bahan ajar yang sistematis dan komprehensif. Bahan ajar yang dirancang dengan baik dan mudah dipahami dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik. Penelitian ini juga menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan sistematis yang mencakup analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan memenuhi kebutuhan siswa. Kesimpulannya, pengembangan bahan ajar PAI yang efektif tidak hanya memenuhi kebutuhan belajar siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru untuk menyampaikan pelajaran secara efektif.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dalam hal mengajar di kelas, guru harus kreatif dan inovatif. Hal ini seperti dalam memilih metode pengajaran, alat pembelajaran, dan bahan ajar yang akan diterapkan. Kreativitas ini mencakup pembuatan bahan ajar yang membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan efisien sambil tetap memenuhi tujuan akademik. Sayangnya, masih banyak guru yang kurang inovatif saat merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar yang menarik minat siswa. Ini menjadi masalah yang signifikan dalam dunia pendidikan.

Dalam kenyataannya, banyak guru bergantung pada sumber daya pendidikan konvensional, seperti buku pelajaran, modul, dan lembar kerja, tanpa berusaha mengembangkan atau mengubahnya dengan cara yang berbeda. Metode konvensional seringkali tidak berhasil menarik perhatian siswa, yang menyebabkan mereka bosan dan mengganggu hasil belajar mereka (Ayu dkk., 2022). Sangat penting untuk menyediakan bahan ajar yang menarik dan inovatif untuk menumbuhkan motivasi dan antusiasme siswa. Akibatnya, guru profesional harus mendorong inovasi mereka untuk membuat sumber daya pembelajaran yang beragam, menarik, dan berpusat pada siswa.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), bahan ajar merupakan bagian urgen dari proses pembelajaran. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran interaktif. Ini harus menarik, menginspirasi, dan menantang. Itu juga harus disesuaikan dengan minat bakat dan tahap perkembangan fisik dan mental siswa. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam serta upaya berkelanjutan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Lingkungan kelas yang positif dan ketersediaan alat dan sumber daya yang tepat juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran, guru PAI harus berani menciptakan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan berbagai kecerdasan siswa (Fathoni, 2021).

Agar menjamin kualitas dan keberhasilan bahan ajar dalam Pelajaran PAI, pengembangannya yang komprehensif dan sistematis sangat penting. Studi dan

literatur sebelumnya menekankan bahwa bahan ajar PAI harus berkualitas tinggi, menyeluruh, relevan, dan praktis bagi siswa. Selain itu, bahan ajar harus disusun secara sistematis agar selaras dengan kompetensi inti mata pelajaran PAI (Mahmudin, 2021).

Selain peran guru, media berperan sebagai perantara yang penting dalam pembuatan bahan ajar PAI. Penggunaan media ajar yang tepat ternyata sangat mempengaruhi keberhasilan pengembangan bahan ajar, yang akan digunakan siswa sebagai referensi (Paputungan dkk., 2024). Oleh karena itu, sebagai fasilitator, guru mestinya mengetahui konsep, tujuan, prinsip dan manfaat pengembangan bahan ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam demi menghasilkan pembelajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau juga dikenal dengan istilah (*Library Research*). Dalam penelitian yang melakukan studi kepustakaan, data dikumpulkan dari buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas topik tersebut. Data ini kemudian diproses melalui analisis deskriptif, yang memungkinkan penulis untuk menyajikan temuan studi secara objektif dan sistematis (Sari & Asmendri, 2020). Mengenai pengumpulan data, hal ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan tulisan, serta informasi lainnya yang relevan. Selanjutnya, analisis dari berbagai artikel, jurnal ilmiah, dan buku yang telah dikumpulkan dan diperoleh serta sumber yang berkaitan dengan tulisan ini. Dalam penelitian ini, literatur digunakan sebagai kajian pustaka untuk menemukan data (Hikmawati, 2020). Selain itu, pembahasan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar PAI juga dianalisis dan disimpulkan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah kumpulan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang relevan dan memenuhi kompetensi dasar yang ditetapkan

(Nasruddin dkk., 2022). Pengembangan bahan ajar adalah suatu hal yang penting dari kurikulum, yang menunjukkan konten yang harus disampaikan kepada siswa. Bahan ajar disusun secara terstruktur dan sistematis, memberikan gambaran mendalam tentang kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa selama kegiatan pembelajaran (Abdullah, 2022). Sumber daya instruksional yang dipilih, disesuaikan, dan dibuat sesuai dengan kerangka kerja tertentu disebut pengembangan bahan ajar. Bahan ajar adalah konten yang terorganisir secara sistematis yang menguraikan metode dan strategi yang digunakan dalam pengajaran di kelas. Contoh bahan ajar ini termasuk buku teks, alat audio-visual, permainan, dan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran di kelas (Abdullah, 2022).

Bahan ajar umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bahan Ajar Cetak: Bahan ajar cetak adalah materi yang ditulis di atas kertas dan digunakan untuk instruksi atau penyampaian. Modul, *handout*, dan lembar kerja peserta didik (LKPD) adalah contoh bahan ajar cetak yang biasanya digunakan oleh guru dan siswa. Sekolah juga biasanya memiliki printer, pemindai, dan mesin fotokopi yang tersedia di sekolah untuk mencetak bahan ajar cetak.
2. Bahan ajar non-cetak: bahan ajar non-cetak termasuk jenis media belajar yang semakin populer setiap tahunnya. Contohnya termasuk program audio, alat bantu visual, model, video, alat bantu pembelajaran berbantuan komputer, dan jenis media noncetak lainnya. (Supardi, 2020).

Guru harus mempertimbangkan beberapa elemen penting saat memilih dan mengembangkan strategi bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Yang pertama adalah prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar. Yang kedua adalah elemen penting yang harus diperhatikan saat memilih dan mengorganisasikan bahan ajar. Ketiga adalah pilihan strategis untuk pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar. Keempat adalah metode pengembangan modul dan lembar kerja siswa atau biasa disingkat dengan LKS dan kelima, pendekatan-pendekatan strategis dalam mendesain bahan ajar (Paputungan dkk., 2024).

Jika bahan ajar yang sesuai tersedia, maka seorang pendidik akan merasa lebih mudah menyampaikan materi dalam mengajar, dan peserta didik akan menerima dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran yang lebih mudah dan efektif. Adapun tujuan utama dalam pengembangan bahan ajar yakni: a) Memberikan bahan ajar yang selaras dengan kurikulum, memenuhi kebutuhan siswa, dan mempertimbangkan karakteristik dan lingkungan mereka yang unik; b) Memberikan siswa sumber daya alternatif selain buku pelajaran, yang terkadang sulit diakses; c) Memfasilitasi guru dalam proses pengajaran; dan d) Memastikan bahan ajar dievaluasi dan dipilih secara efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa (Paputungan dkk., 2024).

Urgensi Pengembangan Bahan Ajar PAI

Guru PAI harus mampu mengembangkan bahan ajar secara kreatif dengan menggunakan berbagai referensi sebagai landasan pengembangan materi. Ini karena, dalam mata pelajaran PAI, banyak elemen yang dapat menghambat pemahaman siswa. Oleh karena itu, mereka tidak boleh bergantung hanya pada buku referensi. Pada dasarnya, bahan ajar harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pengembangan bahan ajar ini harus sesuai dengan elemen penting lainnya, yaitu seperti prinsip, fakta, konsep, dan pedoman prosedural, yang semua pendidik harus mematuhi untuk menghasilkan sumber belajar yang efektif (Mahmudin, 2021).

Pengembangan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter dan akhlak mulia, bahan ajar PAI harus dirancang sedemikian rupa agar relevan, menarik, dan efektif. Berikut ini adalah beberapa alasan utama mengapa pengembangan bahan ajar PAI sangat mendesak:

1. Peningkatan Relevansi dengan Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik di era digital membutuhkan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Bahan ajar PAI perlu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) agar sesuai dengan gaya belajar digital saat ini, yang melibatkan e-learning dan media interaktif. Hal ini penting untuk

menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan efektif di era modern (Haq & Muyasaroh, 2023).

2. Penyelarasan dengan Kurikulum dan Konteks Sosial

Bahan ajar PAI harus mencerminkan tujuan kurikulum yang berbasis kompetensi serta mempertimbangkan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Ini memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga relevan secara budaya dan moral (Maksum, 2024).

3. Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Bahan ajar yang dikembangkan dengan baik memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Dengan materi yang terstruktur, siswa dapat mengakses informasi secara mandiri dan mengembangkan pemahaman mereka melalui pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi (Maksum, 2024).

4. Dukungan bagi Guru dalam Proses Pembelajaran

Bagi guru, bahan ajar yang diperbarui memberikan kerangka yang lebih jelas untuk menyampaikan materi, membantu dalam menyusun strategi pembelajaran, serta mengurangi ketergantungan pada buku teks yang kadang sulit diperoleh. Selain itu, bahan ajar yang kaya referensi dapat memperluas wawasan guru (Abdullah, 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas, Pengembangan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang sangat besar, terutama di era digital yang berkembang pesat. Bahan ajar yang relevan dan berbasis teknologi dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa, serta memperkuat karakter dan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan bahan ajar juga mendukung tercapainya tujuan kurikulum yang lebih inklusif dan kontekstual, serta menyesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya siswa. Guru, sebagai pemegang kunci dalam proses pembelajaran, juga mendapat keuntungan melalui bahan ajar yang lebih terstruktur dan mudah diakses.

Dengan pengembangan bahan ajar yang tepat, baik dari segi konten maupun metode penyampaian, diharapkan kualitas pembelajaran PAI dapat

meningkat, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar PAI yang berbasis teknologi, relevansi sosial, dan diferensiasi dalam gaya belajar sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Prinsip Pengembangan Bahan Ajar PAI

Relevansi, konsistensi, dan kecukupan merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan saat memilih materi pelajaran adalah relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi menekankan bahwa materi harus sesuai kompetensi, kompetensi inti, dan standar isi. Sebagai contoh, jika siswa diminta untuk menghafal fakta, pelajaran harus difokuskan pada penyajian fakta. Sebaliknya, jika siswa diharapkan untuk menguasai penerapan konsep atau sifat, materi pelajaran harus berfokus pada penerapan (Paputungan dkk., 2024). Misalnya, di peta kompetensi dasar PAI, jika materi bacaan qalqalah menerangkan hukum membaca, maka pemebelajarannya meliputi konsep bacaan qalqalah.

Prinsip konsistensi yaitu pelajaran harus selaras dengan kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa, menurut prinsip konsistensi. Misalnya, jika ada empat kompetensi dasar yang harus dipelajari siswa, maka pelajaran harus membahas masing-masing dari empat kompetensi tersebut. (Manurung dkk., 2023). Bahan ajar harus mencakup keterampilan dasar yang diperlukan ketika kompetensi dasar materi pembelajaran PAI dimasukkan ke dalam mata pelajaran. Sebagai contoh, sebelum mengajarkan aturan membaca "qalqalah", sangat penting untuk menentukan metrik yang mendukung kemampuan membaca tersebut. Materi yang diajarkan harus memenuhi tiga kriteria jika kompetensi dasar terdiri dari tiga kriteria. Misalnya, 1) harus menjelaskan konsep atau arti dari "qalqalah", 2) menjelaskan arti "qalqalah" dari diri sendiri, dan 3) memberikan contoh bacaan "qalqalah". Selain ketiga kriteria ini, maka tidak perlu mengeksplorasi atau dikembangkan lebih jauh. Prinsip konsistensi adalah dasar dari metode pengembangan ini.

Prinsip kecukupan, yaitu bahan pelajaran harus cukup untuk membantu

siswa memperoleh kemampuan yang diperlukan. Terlalu sedikit atau terlalu banyak materi tidak akan memenuhi syarat untuk kompetensi dan kualifikasi inti. Sebaliknya, terlalu banyak materi akan menghabiskan waktu dan tenaga yang tidak diperlukan untuk membahas suatu topik (Papatungan dkk., 2024). Prinsip Kecukupan, dalam hal ini menekankan bahwa materi pelajaran harus cukup untuk membantu siswa mencapai kompetensi dasar yang diajarkan. Jangan berikan terlalu sedikit atau terlalu banyak bahan. (Manurung dkk., 2023).

Tujuan Pengembangan Bahan Ajar PAI

Seorang guru melakukan pengembangan bahan ajar tentunya dengan tujuan tertentu. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut: a) Menjamin ketersediaan bahan ajar yang ditetapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum seperti dalam hal demografi, latar belakang sosial-budaya, dan lingkungan geografis; b) Membantu siswa mendapatkan akses ke sumber belajar alternatif dalam kasus di mana buku pelajaran sulit diperoleh atau dipahami; dan c) Mempermudah guru dalam proses penyampaian materi pelajaran (Djuwita, 2020).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menanamkan sikap positif, disiplin, dan kecintaan terhadap agama dalam siswa, yang akan menjadi dasar pengabdian mereka dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kepatuhan terhadap perintah serta aturan Allah Swt dan ajaran Rasulullah Saw. *Kedua*, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ini mendorong siswa untuk memperluas pemahaman mereka, memperkuat iman mereka, dan memperlengkapi mereka untuk. *Ketiga*, memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan agama di berbagai bidang kehidupan karena berfokus pada pendidikan dan pelatihan siswa (Muddin, 2019).

Bahan ajar yang tepat memungkinkan guru menyampaikan pelajaran dengan lebih efektif, dan siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dengan lebih mudah dan bermakna. Empat tujuan utama dalam desain dan pembuatan bahan ajar menurut (Papatungan dkk., 2024) adalah sebagai berikut: a) Menyediakan sumber daya yang selaras dengan persyaratan kurikulum,

memenuhi kebutuhan siswa, dan mempertimbangkan karakteristik dan lingkungan siswa; b) Membantu siswa mendapatkan akses ke sumber belajar alternatif di luar buku pelajaran, yang seringkali sulit diperoleh; dan c) Mempermudah guru dalam menyampaikan materi; dan d) Memilih sumber pengajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan saat ini untuk mengevaluasi materi yang diberikan kepada siswa.

Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI

Manfaat dari pengembangan bahan ajar dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu (Abdullah, 2022):

1. Manfaat bagi pendidik: a) Menghemat waktu: Siswa secara mandiri dapat mempelajari materi terlebih dahulu dengan bahan ajar, sehingga pendidik tidak perlu menjelaskan setiap topik secara mendalam di kelas. b) Pergeseran Peran Pendidik: Pendidik beralih dari peran guru tradisional menjadi fasilitator. Sebelumnya, pendidik berperan sebagai pengajar, tetapi dengan bahan ajar yang dikembangkan, mereka membimbing dan mendukung siswa dalam peran yang lebih fasilitatif. c) Meningkatkan Proses Pembelajaran: Materi pelajaran membuat pembelajaran lebih interaktif, efektif, dan efisien. Karena guru tidak lagi terbatas pada pendekatan ceramah tradisional, mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk membantu siswa. Pengalaman belajar menjadi lebih bervariasi dan menarik.
2. Manfaat bagi peserta didik: Siswa dapat belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru. Mereka dapat memilih urutan topik yang ingin mereka pelajari dan maju sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, dan metode ini mendorong pengembangan keterampilan belajar mandiri.

Selain dari manfaat yang dijelaskan di atas, siswa akan merasakan manfaat dari pengembangan yang dilakukan guru dalam bahan ajar karena pembelajaran menjadi lebih menarik jika materi disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Metode ini menurunkan kebosanan dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar lebih banyak dalam bidang seperti teknologi dan sains, serta iman dan ketakwaan.

Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar PAI

Dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan sendiri, guru akan lebih efektif dalam menyampaikan teknologi dan pengetahuan yang harus mereka sampaikan di kelas. Langkah-langkah berikut adalah bagian dari proses pengembangan bahan ajar:

1. Tahap Analisis Kebutuhan

Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswa, pendidik, dan kurikulum. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah:

a. Menganalisis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kurikulum Pendidikan Islam didasarkan pada beberapa prinsip penting, seperti relevansi, kemampuan untuk disesuaikan, kesinambungan, kepraktisan, dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini membantu mengembangkan kurikulum untuk memastikan bahwa itu sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dapat disesuaikan dengan berbagai konteks, tetap berlanjut, mudah digunakan, dan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Fauzan dkk., 2019).

b. Mengidentifikasi Ciri-ciri atau karakteristik Individu Peserta Didik

Kemampuan kognitif, latar belakang budaya, status sosial, minat, dan pengetahuan sebelumnya adalah karakteristik atau ciri-ciri peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketika Anda membuat kegiatan pembelajaran dan memilih penilaian yang tepat untuk siswa, sangat penting untuk memahami faktor-faktor ini

c. Mengkaji kebutuhan guru dalam proses pembelajaran

Guru memerlukan banyak hal selama proses pengajaran, seperti strategi pembelajaran yang baik yang meningkatkan pemahaman siswa dan memaksimalkan hasil, sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan keterampilan teknologi, dan jarak antara kebutuhan guru dan sumber daya yang tersedia. (Maksum, 2024).

2. Tahap Desain

Dalam tahap kedua, perancangan bahan ajar ditekankan. Tahap ini mencakup:

a) Penetapan tujuan pembelajaran, b) Pemilihan konten pembelajaran c) Pengorganisasian dan penataan bahan ajar, dan d) Pemilihan format dan media bahan ajar. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini secara cermat, guru dapat menentukan atau memilih format media yang paling terbaik dan sesuai untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa (Maksum, 2024).

3. Tahap Pengembangan

Selama tahap ini, perhatian harus diberikan pada beberapa aspek: a) keakuratan dan validitas konten; b) kejelasan dan kemudahan penggunaan materi; dan c)

kesesuaian dengan karakteristik siswa. Pengembangan bahan ajar yang efektif membutuhkan persiapan yang matang dan desain yang cermat (Manurung dkk., 2023)

4. Tahap Implementasi

Pada tahap keempat, bahan ajar diuji dalam situasi kehidupan nyata. Ini dapat dicapai melalui tiga langkah: a) Melakukan uji coba skala kecil; b) Mengubah materi berdasarkan umpan balik dari uji coba; dan c) Meningkatkan penerapan materi. Proses implementasi, yang mencakup pengujian lapangan, perubahan berdasarkan umpan balik, dan penerapan yang lebih luas, menunjukkan atau menghasilkan pendekatan pengembangan yang dinamis dan berulang. Langkah-langkah ini memastikan bahwa materi tidak hanya didasarkan pada teori dan konsep, tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Maksum, 2024).

5. Tahap Evaluasi

Salah satu tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengumpulkan tanggapan dari berbagai pemangku kepentingan. Komentar orang lain sangat membantu menyempurnakan materi pelajaran. Setiap tahap evaluasi dikumpulkan dengan hati-hati dan dimasukkan ke dalam proses penyempurnaan bahan ajar. Tujuan tahap akhir adalah untuk mengevaluasi keefektifan bahan ajar. Ini dapat dicapai dengan cara berikut: a) Mengumpulkan umpan balik peserta didik dan pendidik; b) Menganalisis hasil belajar siswa; dan c) Mengubah bahan ajar berdasarkan hasil evaluasi (Supardi, 2020). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, tahap evaluasi sangat penting dalam pengembangan bahan ajar karena memastikan bahwa bahan ajar secara efektif dapat membantu dan mendukung proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Maksum, 2024).

Tantangan dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI

Meskipun pengembangan bahan ajar memiliki urgensi tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Tantangan ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti guru, institusi, siswa, hingga lingkungan sosial. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai tantangan-tantangan tersebut:

1. Keterbatasan Kompetensi Guru

Banyak guru PAI masih menggunakan metode pengajaran tradisional yang hanya berfokus pada buku teks dan ceramah. Menurut penelitian (Tanjung & Namora, 2022) Tujuan pembelajaran PAI seringkali tidak tercapai karena guru bergantung pada metode pengajaran yang monoton dan tidak menggunakan media teknologi untuk memvisualisasikan materi. Pada kenyataannya, teknologi memungkinkan pembuatan

bahan ajar yang lebih menarik dan interaktif. *Contoh:* Guru seringkali menghadapi kesulitan dalam membuat video pembelajaran atau modul digital karena kurangnya pelatihan dan panduan yang tersedia. Hal ini menyebabkan ketergantungan pada bahan ajar konvensional yang mungkin kurang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

2. Kurangnya Sumber Daya Pendukung

Pengembangan bahan ajar yang efektif memerlukan akses terhadap sumber daya seperti teknologi, literatur terbaru, dan anggaran. Namun, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, mengalami keterbatasan dalam hal ini. Menurut (Abdurahman dkk., 2024) keterbatasan teknologi di sekolah, terutama di daerah terpencil, membuat guru kesulitan menyediakan bahan ajar berbasis multimedia. Padahal, media seperti video atau simulasi interaktif sangat efektif untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran PAI.

3. Adaptasi Terhadap Kurikulum yang Dinamis

Kurikulum pendidikan di Indonesia cenderung mengalami perubahan yang cukup sering. Sebagai contoh, Kurikulum Merdeka memberi guru lebih banyak kebebasan untuk membuat materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, kebebasan ini seringkali tidak disertai dengan instruksi dan pelatihan yang memadai. Guru PAI sering berjuang untuk menyesuaikan materi pelajaran mereka dengan perubahan yang dibuat oleh kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI-KD) yang ditetapkan dalam kurikulum baru. Guru kadang sulit mendapatkan bahan referensi yang relevan dengan kurikulum terbaru. Buku-buku teks yang tersedia mungkin tidak sepenuhnya mencakup konteks lokal atau kebutuhan siswa (Abdurahman dkk., 2024). Hasilnya, bahan ajar yang digunakan tidak selalu relevan dengan tuntutan pembelajaran terkini.

4. Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa

Bahan ajar yang dikembangkan seringkali tidak mempertimbangkan perbedaan latar belakang siswa, seperti kemampuan akademik, akses terhadap teknologi, dan kondisi sosial-ekonomi. Dalam kelas PAI, siswa yang memiliki tingkat pemahaman agama yang berbeda dapat menghadapi kesulitan jika bahan ajar yang digunakan tidak fleksibel atau kurang adaptif. Dalam pengembangan bahan ajar PAI, penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya siswa. Namun, hal ini sering diabaikan sehingga bahan ajar menjadi kurang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari (Papatungon dkk., 2024). *Contoh:* Di sekolah dengan siswa dari latar belakang agama

yang heterogen, bahan ajar PAI yang terlalu fokus pada doktrin tertentu bisa jadi kurang efektif atau bahkan memicu kebingungan di kalangan siswa.

5. Minimnya Kolaborasi Antar-Pemangku Kepentingan

Pengembangan bahan ajar yang ideal memerlukan kerja sama antara guru, institusi pendidikan, pemerintah, dan pakar di bidang pendidikan agama. Namun, minimnya kolaborasi ini seringkali menjadi penghambat. Menurut (Widodo, 2023), kebanyakan bahan ajar yang digunakan oleh guru dikembangkan secara mandiri tanpa masukan dari ahli kurikulum atau pendidik lainnya. Hal ini menyebabkan bahan ajar yang dihasilkan seringkali tidak terstandarisasi, sehingga kualitasnya tidak merata di berbagai sekolah.

6. Stigma terhadap Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama

Di beberapa lingkungan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI masih dianggap kurang sesuai karena dikhawatirkan akan mengurangi nilai-nilai tradisional dalam pendidikan agama. Hal ini menciptakan resistensi di kalangan guru atau masyarakat untuk mengadopsi teknologi dalam pengembangan bahan ajar. Sebagai contoh, beberapa orang tua lebih memilih metode pengajaran berbasis kitab atau buku teks, karena dianggap lebih "otentik" dibandingkan bahan ajar berbasis digital.

Berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan bahan ajar PAI menunjukkan bahwa proses pengembangan bahan ajar ini membutuhkan perhatian khusus. Diperlukan dukungan yang komprehensif, baik dalam bentuk pelatihan, penyediaan sumber daya, maupun panduan dari pihak terkait untuk memastikan bahan ajar yang dikembangkan akan memenuhi kebutuhan siswa dan guru di era modern.

Solusi dan Strategi Pengembangan Bahan Ajar PAI

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan yaitu:

1. Meningkatkan Kompetensi Guru PAI: dengan mengadakan pelatihan berbasis kompetensi tentang desain bahan ajar digital dan konvensional. Program ini bisa melibatkan ahli pendidikan agama dan teknologi pendidikan. Guru didorong untuk memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* seperti *Moodle* atau *Google Classroom* untuk mengembangkan bahan ajar interaktif. Selain itu dapat juga dengan membentuk komunitas guru PAI untuk berbagi praktik terbaik dalam pengembangan bahan ajar. (Faisal dkk., 2020) menyatakan bahwa pelatihan guru berbasis teknologi dapat memaksimalkan dan menambah kemampuan guru dalam

menyusun bahan ajar yang efektif dan relevan. meningkatkan kompetensi mengembangkan bahan ajar digital yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

2. Mengintegrasikan Nilai Keislaman dengan Teknologi: membuat aplikasi pembelajaran interaktif yang memuat kisah-kisah nabi, tafsir Al-Qur'an, dan sejarah Islam. Guru bekerja sama dengan ahli teknologi untuk membuat bahan ajar digital yang sesuai dengan prinsip Islam. Mengintegrasikan pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) ke dalam pembelajaran PAI dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan menarik bagi siswa. Melalui teknologi, siswa dapat mengakses materi pembelajaran yang lebih luas, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan inovatif (Nasution, 2024).
3. Penyusunan Bahan Ajar yang Kontekstual: hal ini dapat dilakukan dengan studi kebutuhan. Melakukan survei atau penelitian kebutuhan siswa di daerah tertentu agar bahan ajar lebih kontekstual. Memasukkan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam ke dalam bahan ajar. Selain itu, penyesuaian kurikulum juga dapat dilakukan. Memperbarui kurikulum agar sesuai dengan isu-isu global dan lokal seperti keberlanjutan lingkungan atau moderasi beragama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nurhalipah dkk., 2024) menunjukkan bahwa materi pengajaran yang terkontekstual mendorong siswa untuk lebih responsif dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam dunia nyata, meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.
4. Penyediaan Sumber Belajar yang Memadai: dengan mengajukan proposal ke pemerintah atau lembaga non-profit untuk mendapatkan hibah pengembangan pendidikan, bekerja sama dengan penerbit buku pendidikan Islam untuk mencetak bahan ajar dengan harga terjangkau dan Menggunakan sumber belajar terbuka yang dapat diakses secara gratis oleh pendidik dan peserta didik. Menurut (Kodrat & Rusyidiyah, 2020), Sumber daya pembelajaran terbuka, atau OER, dibuat untuk mempermudah pencarian sumber daya pembelajaran, referensi, dan lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh dunia. Dengan membuka banyak titik akses ke sumber daya pembelajaran, ini akan sangat membantu pendidik dan siswa mencapai standar keberhasilan akademik.

KESIMPULAN

Artikel ini menggambarkan pentingnya membuat bahan ajar yang sistematis dan komprehensif untuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Penemuannya menekankan manfaat menggunakan sumber daya pengajaran yang berkualitas tinggi dan efektif bagi guru dan siswa. Dalam pendidikan agama Islam, fokus pada pembuatan materi yang menarik, mudah dipahami, dan menyeluruh sangat relevan karena konsep-konsep abstrak seringkali menuntut pendekatan pengajaran yang inovatif dan kreatif. Hal ini menggarisbawahi ide bahwasanya bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat membantu pendidik menjelaskan atau menyampaikan materi dengan lebih baik sekaligus meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, langkah-langkah yang diuraikan dalam pembuatan bahan ajar PAI memberikan petunjuk yang jelas bagi pendidik dan pengembang. Tahapan-tahapan ini termasuk analisis langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang berupa kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, menunjukkan metode terstruktur untuk menciptakan bahan ajar yang sesuai, menarik, efektif dengan kebutuhan siswa dan persyaratan kurikulum.

Maka dari itu, bahan ajar dari materi PAI harus dapat memberikan pengetahuan. Peran guru dalam mengajar PAI lebih dari sekadar menyampaikan materi. Materi harus membekali pengetahuan serta keterampilan bagi siswa untuk menghadapi tantangan sehari-hari serta menanamkan kemampuan dan sikap positif. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami dan mendorong pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya harus meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT, tetapi mereka juga harus menjadi contoh bagi siswa mereka dengan melakukan hal-hal yang baik. Pada akhirnya, ini akan membantu membentuk karakter siswa secara positif dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. CV. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Abdurahman, A., Maslani, M., & Ismail, D. S. (2024). Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3266–3275.
- Ayu, Y., Wahyuningtiyas, P., Fikri, K., & Fitriawanawati, M. (2022). *Dampak Pembelajaran Konvensional Pada Siswa SD Muhammadiyah Domban 3 dan Problem Based Learning Sebagai Solusinya*.
- Djuwita, P. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Mengembangkan Bahan Ajar Berbasis Nilai Dan Lingkungan. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 14–19.
- Faisal, M., Hotimah, Nurhaedah, Nurfaizah, A., & Khaerunnisa. (2020). Peningkatan Kopetensi Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Bahan Ajar Digital di Kabupaten Gowa. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(3).
- Fathoni, T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–16.
- Fauzan, Lateh, A., & Arifin, F. (2019). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand (Studi kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2008 di tingkat SMA). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 297.
- Haq, A. M., & Mulyasroh, M. (2023). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Dalam Buku Karya Ike Kurniati. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 24(1), 039.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kodrat, H. A. G., & Rusyidiyah, E. F. (2020). Pemanfaatan Open Education Resources Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Unggulan Bppt Al-Fattah Lamongan. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10(2), 11–22.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan

- Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *Sittah: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106.
- Maksum, Muh. (2024). Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1037–1050.
- Manurung, J., Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Mengembangkan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 676–683.
- Muddin, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pendekatan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 314–324.
- Nasruddin, Sari, D., Makruf, S., Darmawan, P., & Makruf, S. A. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2). 366-344.
- Nurhalipah, Syakiroh, I., Nurazizah, & Alijaya, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 10–23.
- Paputungan, D., Ondeng, S., & Arif, M. (2024). Konsep, Prinsip, Tujuan, Dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar Pai. *Journal Of Islamic Education Manajement Research*, 3(1), 35–44.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual*. Mataram: Sanabil.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217.
- Widodo. (2023). Efektivitas Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(4), 89–102.